



# J-BEAM: JOURNAL HOUSE OF BUSINESS, ECONOMICS, ACCOUNTING, AND MANAGEMENT

Journal homepage: <https://journal.pustakacendikia.com>

ISSN Online : 3090-7829

---

## Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

**Alif Fajri Husaeni<sup>1</sup>**

Universitas Selamat Sri  
[aliffajri.husaeni@gmail.com](mailto:aliffajri.husaeni@gmail.com)<sup>1</sup>

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima pada 8/08/2025  
Disetujui pada 20/09/2025  
Dipublikasikan pada  
31/10/2025

#### **Kata Kunci:**

skeptisisme profesional,  
pengalaman auditor,  
kecurangan, kualitas audit.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Kecurangan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pelaporan keuangan yang dapat menurunkan keandalan informasi akuntansi. Auditor dituntut memiliki sikap skeptis profesional serta pengalaman yang memadai agar mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada auditor. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional dan pengalaman auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, baik bagi perusahaan, investor, maupun perekonomian secara umum. Praktik kecurangan tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi para pemangku kepentingan, tetapi juga berpotensi menurunkan kredibilitas pasar modal serta melemahkan kepercayaan publik terhadap sistem pelaporan keuangan. Association of

Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) melaporkan bahwa fraud laporan keuangan, meskipun frekuensinya relatif lebih rendah dibandingkan jenis fraud lainnya, memiliki dampak kerugian yang paling signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan dan pemeriksaan yang efektif menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dalam konteks tersebut, auditor eksternal memegang peran strategis dalam menjaga kualitas dan keandalan laporan keuangan melalui pelaksanaan audit yang independen dan objektif. Auditor diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Namun, berbagai kasus skandal akuntansi yang terjadi menunjukkan bahwa proses audit tidak selalu berhasil mendeteksi kecurangan secara dini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi indikasi fraud, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik individual auditor itu sendiri.

Salah satu faktor penting yang sering dibahas dalam literatur auditing adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional dipandang sebagai sikap mental auditor yang mencerminkan *questioning mind*, kewaspadaan terhadap kemungkinan salah saji material akibat kecurangan atau kekeliruan, serta penilaian kritis terhadap bukti audit yang diperoleh. Arens et al. (2017) menegaskan bahwa auditor tidak seharusnya menerima begitu saja pernyataan atau asumsi manajemen, melainkan perlu mengevaluasi setiap bukti audit secara objektif dan memadai. Sejalan dengan itu, Agustina et al. (2021) menemukan bahwa tingkat skeptisisme profesional yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, karena auditor terdorong untuk terus mencari bukti yang relevan dan konsisten dengan risiko audit yang dihadapi. Dengan demikian, skeptisisme profesional dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan auditor, khususnya dalam situasi yang mengandung risiko kecurangan.

Selain skeptisisme profesional, pengalaman auditor juga merupakan faktor krusial yang memengaruhi kualitas pertimbangan profesional (*professional judgment*) dalam proses audit. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih panjang dan beragam cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai karakteristik klien, pola-pola kecurangan, serta berbagai bentuk *red flags* yang mengindikasikan potensi fraud. Pengalaman tersebut memungkinkan auditor untuk lebih cepat mengenali anomali, menafsirkan bukti audit secara lebih komprehensif, serta membuat penilaian yang lebih akurat dibandingkan auditor yang relatif kurang berpengalaman. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa auditor berpengalaman lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan karena mereka telah terpapar pada berbagai kasus dan kompleksitas audit sebelumnya, sehingga memiliki kerangka berpikir yang lebih matang dalam menghadapi situasi audit yang berisiko tinggi.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi fraud masih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya ditentukan oleh standar dan prosedur audit semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor personal seperti skeptisisme profesional dan pengalaman auditor. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, khususnya dalam konteks praktik audit di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna

memberikan bukti empiris mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur auditing, sekaligus menjadi masukan praktis bagi kantor akuntan publik dan regulator dalam meningkatkan kualitas audit serta memperkuat peran auditor dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS)**

### **1. Kecurangan (Fraud) dalam Laporan Keuangan**

Kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi yang menyesatkan dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu atau menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. ACFE (2022) menyatakan bahwa fraud laporan keuangan, meskipun jumlah kasusnya relatif lebih sedikit dibandingkan jenis fraud lainnya, memiliki dampak kerugian yang paling besar. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi pencatatan akuntansi, penghilangan informasi penting, maupun penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam konteks audit, auditor bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan (error) maupun kecurangan (fraud). Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi indikasi fraud menjadi aspek krusial dalam menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan.

### **2. Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang mencerminkan questioning mind, kewaspadaan terhadap kemungkinan salah saji material, serta penilaian kritis terhadap bukti audit yang diperoleh. Arens et al. (2017) menegaskan bahwa auditor tidak seharusnya menerima begitu saja pernyataan manajemen, melainkan harus selalu mengevaluasi kecukupan dan ketepatan bukti audit secara objektif.

Sikap skeptis mendorong auditor untuk lebih peka terhadap adanya inkonsistensi informasi, kelemahan pengendalian internal, serta berbagai red flags yang dapat mengindikasikan potensi kecurangan. Agustina et al. (2021) menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mendeteksi fraud, karena mereka tidak mudah puas dengan bukti yang bersifat permukaan dan terus melakukan penelusuran secara kritis.

Dengan demikian, skeptisisme profesional dapat dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kualitas pertimbangan auditor dan kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan dalam proses audit.

#### **Hipotesis 1 (H1) :**

Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

### **3. Pengalaman Auditor**

Pengalaman auditor mencerminkan lamanya masa kerja serta banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani oleh auditor, baik dari segi jenis klien maupun kompleksitas permasalahan audit. Auditor yang berpengalaman umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai prosedur audit, karakteristik industri, serta berbagai pola kecurangan yang mungkin terjadi.

Pengalaman tersebut memungkinkan auditor untuk lebih cepat mengenali anomali, menafsirkan bukti audit secara lebih komprehensif, serta membuat pertimbangan profesional yang lebih akurat. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi fraud dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, karena mereka telah terpapar pada berbagai kasus dan situasi audit yang kompleks.

Oleh karena itu, pengalaman auditor diperkirakan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Hipotesis 2 (H2):**

Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

**4. Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Deteksi Fraud**

Skeptisisme profesional dan pengalaman auditor merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas penilaian profesional auditor. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk bersikap kritis dan waspada terhadap risiko kecurangan, sementara pengalaman auditor memperkaya kemampuan auditor dalam mengenali pola-pola fraud dan menafsirkan bukti audit secara lebih tepat. Kombinasi kedua faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, secara simultan skeptisisme profesional dan pengalaman auditor diperkirakan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

**Hipotesis 3 (H3):**

Skeptisisme profesional dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

Hasil penelitian yang belum dipublikasi dan komunikasi personal tidak direkomendasikan dimasukkan dalam daftar referensi, tapi dapat disebutkan dalam teks. jika referensi ini termasuk dalam daftar referensi, maka harus mengikuti standar gaya referensi pada jurnal.

Semua sitasi dalam teks harus mengacu pada:

Satu Penulis: Nama Belakang penulis (Tanpa inisial, kecuali terdapat keragu-raguan atau ambiguitas nama) dan tahun publikasi; Contoh: Tumewang (2020) mendukung konferensi CIMAE yang didukung oleh banyak peneliti (Nurdany, 2019; Muamar, 2020).

Dua Penulis: tuliskan semua nama belakang penulis dengan "dan": dalam teks atau tanda "&" untuk memisahkan dua penulis dan Tahun Publikasi ditulis dalam tanda kurung.

Contoh: Sandi dan Ria (2018) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan dan didukung oleh penelitian lainnya (Robert dan Sandi, 2019; Sinta & Rama, 2017).

Lebih dari dua penulis, gunakan nama belakang penulis pertama kemudian diikuti dengan "et al." dan Tahun Penulisan.

Contoh: Rani, et al. (2018) menyatakan bahwa citra baik perusahaan dapat mendorong adanya peningkatan nilai perusahaan (Rani, et al., 2018)

Kelompok referensi harus ditulis pertama secara abjad kemudian secara kronologis.

Contoh: Putriani dan Prastowo (2019) mengatakan bahwa..., atau Majid and Ulina (2020) menunjukkan bahwa ...'

Ketika mensitasi daftar referensi dalam teks, letakkan daftar dalam urutan abjad dan kemudian pisahkan penulis dengan tanda titik koma (;);

Contoh: beberapa penelitian (Putriani & Prastowo, 2019; Majid & Ulina, 2020) mendukung

kesimpulan ini.

#### **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan merupakan salah satu risiko utama yang dapat mengurangi keandalan informasi keuangan dan merusak kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Auditor eksternal memiliki peran strategis dalam memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan (error) maupun kecurangan (fraud). Namun, efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud tidak hanya ditentukan oleh standar dan prosedur audit, melainkan juga oleh karakteristik individual auditor

Salah satu karakteristik penting tersebut adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional mencerminkan sikap mental auditor yang selalu mempertahankan questioning mind, bersikap waspada terhadap kemungkinan salah saji material, serta melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit yang diperoleh (Arens et al., 2017). Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa bukti yang memadai, sehingga lebih peka terhadap adanya inkonsistensi informasi, kelemahan pengendalian internal, dan berbagai red flags yang mengindikasikan potensi kecurangan. Oleh karena itu, skeptisisme profesional dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

Selain skeptisisme profesional, pengalaman auditor juga menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan audit. Pengalaman auditor mencerminkan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui lamanya masa kerja serta banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani. Auditor yang berpengalaman umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik klien, pola-pola kecurangan, serta berbagai bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi dalam praktik pelaporan keuangan. Pengalaman tersebut memungkinkan auditor untuk lebih cepat mengenali anomali, menafsirkan bukti audit secara lebih komprehensif, serta membuat pertimbangan profesional yang lebih akurat dalam menilai risiko kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh sikap skeptis auditor dalam mengevaluasi bukti audit serta oleh pengalaman auditor dalam menghadapi berbagai kasus dan kompleksitas audit. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk bersikap kritis dan tidak mudah percaya, sementara pengalaman auditor memperkuat kemampuan dalam mengenali pola dan indikasi fraud. Dengan demikian, kedua variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- Variabel independen (X1): Skeptisisme Profesional Auditor
- Variabel independen (X2): Pengalaman Auditor
- Variabel dependen (Y): Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Hubungan antarvariabel menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman auditor memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

#### **Hipotesis**

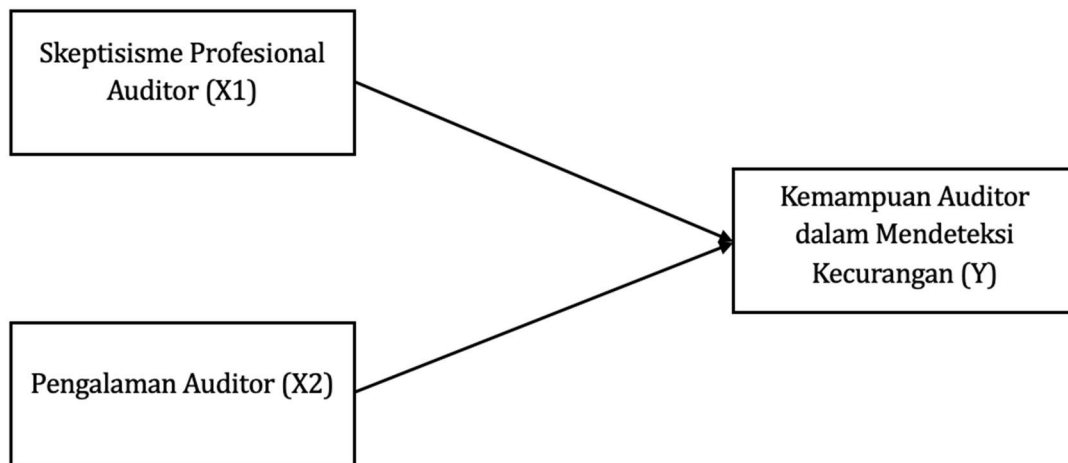
Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1:** Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

**H2:** Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

**H3:** Skeptisisme profesional dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan.

### Kerangka Pemikiran



### METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi logistik yang mencari pengaruh antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Sugiyono, (2012:8) penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dan Sampel Penelitian.

#### Populasi Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Dalam pengambilan sampel cara probabilitas besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek diketahui. Sedangkan dalam pengambilan sampel dengan cara *nonprobability* besarnya peluang elemen untuk ditentukan sebagai sampel tidak diketahui. Uma (2006) mengatakan bahwa desain pengambilan sampel dengan cara probabilitas jika representasi sampel adalah penting dalam rangka generalisasi lebih luas.

Bila waktu atau faktor lainnya, dan masalah generalisasi tidak diperlukan, maka cara *nonprobability* biasanya yang digunakan. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non-probability* sampling yang didalamnya dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* menurut (Uma, 2006) adalah sebagai kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut. Dengan demikian siapa saja yang dapat memberikan informasi baik secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang memberikan informasi-informasi tersebut cocok sebagai sumber data.

#### **Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berupa data primer sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung (Sugiyono, 2013).

#### **Metode Analisis Uji Instrumen Penelitian**

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan cara menghitung korelasi Pearson dari skor tiap item pertanyaan dengan skor totalnya. Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan Alpha Chronbach > 0,60.

#### **Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metrik*) dan kategorial (*non-metrik*) (Hartono, 2013).

Dalam perhitungan pengolahan data, peneliti mempergunakan alat bantu yang berupa program aplikasi komputer yaitu SPSS versi 21.0 dengan melakukan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parameter individual (uji t), uji koefisiensi determinasi (uji  $R^2$ ), dan uji koefisiensi determinasi parsial (uji  $r^2$ ).

#### **Uji Validitas**

Husein Umar dalam Sugiyono (2013:178) menyatakan bahwa validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikelompokkan. Uji validitas digunakan untuk melihat tiap item dalam instrument valid atau tidak. Dalam penelitian ini seluruh indikator dari variabel gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi dinyatakan valid karena memiliki nilai di atas 0.30 yang artinya instrument penelitian dapat digunakan.

#### **Uji Reliabilitas**

Uji Reliabilitas digunakan untuk melihat apakah instrumen penelitian dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama (Umar, 2013:54). Hasil uji reliabilitas untuk variabel gaya kepemimpinan dan motivasi masing-masing memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0.000 dan 0.000. Karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa semua item dari variabel gaya kepemimpinan dan motivasi adalah reliabel atau konsisten.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis statistik menggunakan nilai *kolmogorov-smirnov* menggunakan SPSS

IBM Statistic 26

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel dependen dan independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2013:105).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, namun dikatakan homoskedastisitas, jika varians berbeda dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami heteroskedastisitas (Umar, 2013:82).

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

### **RESULTS (HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS)**

Karakteristik responden berdasarkan umur, untuk responden dengan umur 20-25 tahun berjumlah 10 orang atau 20% dari total responden, responden dengan umur 26-35 tahun berjumlah 28 orang atau 56% dari total responden, responden dengan umur 36-45 tahun berjumlah 8 orang atau 16% dari total responden, dan responden dengan umur >46 tahun hanya berjumlah 4 responden atau 8% dari total responden.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik menunjukkan bahwa terdapat dua jabatan kerja yaitu junior dan senior. Untuk auditor senior berjumlah 28 responden atau 56% dari total responden, sedangkan untuk auditor junior berjumlah 22 responden atau 44% dari total responden.

Berdasarkan karakteristik lama bekerja responden diperoleh hasil responden yang sudah bekerja selama 1 tahun berjumlah 12 atau 24% dari total responden, responden dengan masa kerja 2 tahun berjumlah 8 atau 16% dari total responden, responden yang sudah bekerja selama 3 tahun berjumlah

6 atau 12% dari total responden, responden dengan masa kerja 4 tahun berjumlah 4 atau 8% dari total responden, sedangkan responden dengan masa kerja >5 tahun berjumlah 20 atau 40% dari total responden.

### **Reporting Research Results**

#### **Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik diperoleh hasil 33 responden atau 66% dari total responden tidak terdampak pada kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan 17 atau 34% dari total responden terdampak pada kemampuan mendeteksi kecurangan.

## Uji Normalitas

**Tabel 1.1 Uji Normalitas One-Sample-Kolmogorov Smirnov Test**

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual

|                                  |                |                   |
|----------------------------------|----------------|-------------------|
| N                                |                | 50                |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000          |
|                                  | Std. Deviation | .38509171         |
|                                  |                |                   |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .119              |
|                                  | Positive       | .119              |
|                                  | Negative       | -.094             |
| Test Statistic                   |                | .119              |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .075 <sup>c</sup> |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel normalitas tersebut, besarnya nilai *Kormogorov- Smirnov* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel dependen adalah 0,94 n signifikansi pada 0.075 yang nilainya diatas 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data residual dengan kemampuan menndeteksi kecurangan sebagai variabel independen berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 1.2 Uji Multikolinearitas**

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients<br>Beta | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                         | B                           | Std. Error |                                   |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)            | .896                        | .300       |                                   | 2.982  | .005 |                         |       |
| Skeptisisme Profesional | .018                        | .009       | .254                              | 2.105  | .041 | .948                    | 1.055 |
| Pengalaman              | -.031                       | .008       | -.482                             | -3.995 | .000 | .948                    | 1.055 |

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil output multikolinearitas dengan residual kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk skeptisisme profesional dan pengalaman masing-masing sebesar 0.948 an 0.948. Sedangkan nilai VIF untuk gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi masing-masing sebesar 1.055 dan 1.055. Berdasarkan tabel terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 1.3 Uji Heteroskedastisitas**

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                         | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)            | .466                        | .178       |                           | 2.612 | .012 |
| Skeptisisme Profesional | -.003                       | .005       | -.093                     | -.624 | .536 |
| Pengalaman              | -.004                       | .005       | -.118                     | -.797 | .430 |

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Dari output Uji heterokedastisitas pada tabel 1.3 dengan residual kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk skeptisisme profesional dan pengalaman masing-masing sebesar 0.536 dan 0.430. Karena nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi dengan *burnout* sebagai variabel dependen.

**Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

**Tabel 1.4 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |      |
|--------------------------|------------|----|------|
| Step                     | Chi-square | df | Sig. |
| 1                        | 6.211      | 8  | .624 |

Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit sebesar 6,211 dengan 8 df dan probabilitas signifikansi sebesar 0,624. Nilai probabilitas signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, maka model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian dapat diterima (Saraswati, 2019), maka hal tersebut dapat menggambarkan hubungan antara skeptisisme profesional dan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Nilai -2 log Likelihood

Uji -2 Log Likelihood pada menunjukkan nilai -2 Log Likelihood pada awal (Blok Number

= 0) sebesar 64,110 dan -2 Log Likelihood pada akhir (Blok Number =1) sebesar 41,842. Dengan demikian terjadi penurunan angka - Log Likelihood sebesar 22,268 yang menunjukkan model regresi baik atau fit.

#### Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's Square)

**Tabel 1.5 Uji Koefisien Determinasi**

| Step | -2Log<br>likelihood | Cox &<br>Snell R<br>Square | Nagelkerke<br>R Square |
|------|---------------------|----------------------------|------------------------|
| 1    | 41.842 <sup>a</sup> | .359                       | .497                   |

Nilai Cox Snell R Square sebesar 0,359 dan nilai Nagelkerke's R Square adalah 0,497 atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel burnout sebesar 50% sedangkan sisanya 50% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

#### 1. Pengujian Hipotesis

**Tabel 1.6 Hasil Uji Regresi Logistik Variables in the Equation**

|                        |                          | B     | S.E.  | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|--------------------------|-------|-------|-------|----|------|--------|
| Step<br>1 <sup>a</sup> | Skeptisisme. Profesional | .114  | .064  | 3.138 | 1  | .038 | 1.120  |
|                        | Pengalaman               | -.194 | .067  | 8.508 | 1  | .004 | .823   |
|                        | Constant                 | 2.628 | 2.046 | 1.650 | 1  | .199 | 13.842 |

Variable(s) entered on step 1: Skeptisisme Profesional, Pengalaman.

Berdasarkan informasi pada tabel 1.8 diperoleh persamaan sebagai berikut Logit

Koefisien B1 = 0.114 (positif) dan Exp B1 = 1.120, artinya Auditor yang memiliki skeptisisme profesional maka auditor tidak berpengaruh pada kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sebesar 1.120 kali dibandingkan auditor yang memiliki skeptisisme profesional rendah. Oleh karena nilai B1 positif, maka gaya skeptisisme profesional mempunyai hubungan positif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai signifikan sebesar 0.038. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0.05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Maka, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Koefisien B2 = -0.194 (negatif) dan Exp (B)2 = 0.823, artinya semakin banyak pengalaman auditor maka semakin rendah kemampuan dalam mendeteksi kecurangan 0.823 kali. Oleh karena B2 bernilai negatif, maka pengalaman memiliki hubungan negatif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Variabel pengalaman memiliki nilai signifikan 0.004. Nilai

tersebut lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0.05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, dan pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya, pengalaman auditor juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, sejalan dengan penelitian Gunawan & Susilandari (2025) yang menemukan hubungan positif antara pengalaman kerja auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian empiris, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. **Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Secara simultan, kedua variabel tersebut **memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**.

### IMPLIKASI & SARAN

#### Implikasi praktis:

KAP perlu memberi pelatihan pengembangan sikap skeptis dan pengalaman praktis auditor untuk meningkatkan *fraud detection*.

Manajemen audit harus mempertimbangkan faktor pengalaman saat menugaskan auditor pada klien berisiko tinggi.

#### Saran penelitian selanjutnya:

Menambahkan variabel moderasi seperti *workload*, kompetensi teknis, dan independensi.

Menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperdalam pemahaman perilaku audit dalam konteks *fraud detection*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputri, A. F. (2025). Auditor's ability to detect fraud through experience, competence, and professional skepticism with commitment to ethics as moderating factors. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*.
- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services* (16th ed.). Pearson.
- Bandiyono, A. (2021). Audit experience, work expense, and professional skepticism on auditor's ability in detecting lack. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 325–339.
- Deliana, D., Purba, S. A., Purba, A. R., Syahputra, R., & Sari, E. N. (2022). Determinants of auditor's ability to detect fraud. *Kajian Akuntansi*, 25(2).

- Fahmi, M., Syahputra, S., & Harahap, R. U. (2025). Pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada KAP Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 12(1).
- Gunawan, O., & Susilandari, C. A. (2025). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud. *Working Papers Series in Management*.
- Hafsah, M., & Challen, A. E. (2025). Unveiling fraud through the auditor's lens: Professional skepticism, competence, time constraints, and red flags. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 3(2).
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2).
- Putri, K. N., & Rafifah, G. R. (2025). The effect of professional skepticism and red flags on fraud detection with auditor experience as a moderating variable. *Journal of Accounting and Auditing*, 1(4), 208–216.
- Sari, S. A., & Haliah, H. (2024). Auditor's ability to detect fraud. *International Journal of Business and Management Practices*, 2(2), 273–290.